

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap teks 2 Samuel 13:1-22 dengan menggunakan pendekatan kritik feminis oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, khususnya melalui metode hermeneutik kecurigaan, hermeneutik pembebasan, dan hermeneutik aktualisasi kreatif, peneliti menarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah bahwa:

1. Narasi dalam 2 Samuel 13:1-22 memperlihatkan posisi perempuan, khususnya Tamar, yang rentan dan terpinggirkan dalam sistem patriarki kuno, serta bagaimana kekerasan seksual menjadi manifestasi dominasi laki-laki. Narasi bukan hanya bercerita tentang kejadian, tapi juga menampilkan bagaimana struktur patriarki menciptakan ketidakadilan gender dan marginalisasi perempuan.
2. Pendekatan hermeneutik feminis mengungkapkan bahwa suara perempuan dalam teks ini seringkali dihapus dan penderitaan mereka dilatarbelakangi oleh konflik laki-laki, sehingga penting untuk merekonstruksi narasi yang memihak korban. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza, penelitian ini menegaskan bahwa teks-teks ini meniadakan suara perempuan yang menjadi korban, sekaligus menyamarkan kekerasan yang dialami mereka. Hermeneutik ini membantu membuka makna tersembunyi dan memperlihatkan kebutuhan narasi yang lebih adil bagi perempuan.

3. Relevansi kisah Tamar menjadi cermin kritis atas masalah kekerasan seksual yang masih marak terjadi di Indonesia dan dunia saat ini. Dengan menyoroti pentingnya membangun kesadaran dan tindakan kolektif baik di ranah sosial maupun keagamaan untuk mengatasi dan mencegah kekerasan tersebut.

B. Rekomendasi

1. Bagi Akademisi dan Teolog

Diperlukan keberanian metodologis untuk mengadopsi pendekatan hermeneutik feminis dalam studi-studi biblika agar pembacaan terhadap teks Kitab Suci tidak lagi terjebak dalam warisan tafsir patriarkal. Kajian-kajian masa depan diharapkan memperluas ruang bagi suara korban dan kelompok tertindas sebagai pusat hermeneutik yang membebaskan.

2. Bagi Gereja dan Institusi Keagamaan

Gereja diharapkan mengambil peran aktif dalam pendidikan publik mengenai bahaya kekerasan berbasis gender serta membangun liturgi dan pelayanan pastoral yang peka terhadap penderitaan perempuan. Narasi seperti kisah Tamar harus menjadi cermin untuk mengevaluasi sejauh mana gereja turut serta dalam mendukung atau justru membungkam suara korban.

3. Bagi Masyarakat Umum dan Aktivis Gender

Kisah Tamar harus dipahami bukan sekadar peristiwa historis, tetapi sebagai refleksi atas kekerasan seksual yang masih marak terjadi saat ini. Oleh karena itu, narasi ini dapat menjadi alat advokasi dan edukasi

untuk memperkuat kampanye perlindungan perempuan dan menghapus budaya diam (culture of silence) terhadap kekerasan.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pembuat Kebijakan

Pemerintah perlu memperkuat sistem hukum dan layanan perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan seksual. Penelitian ini menyumbang perspektif teologis yang memperkuat argumen moral dan sosial untuk menolak segala bentuk dominasi dan pelecehan atas tubuh dan martabat perempuan.